

LABELISASI KAUM WARIA DI DESA ARANG LIMBUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh
ADE SETIAWAN
E51112001

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Labelisasi pada kaum waria dan fenomena waria, serta hubungan sosial di lingkungan masyarakat Desa Arang Limbung. Selanjutnya untuk mengetahui Stigma, dan sumber permasalahan yang ada pada waria. Berkaitan dengan penulisan peneliti menggunakan teori Labeling yaitu pemberian cap atau reaksi masyarakat yang meliputi waria karena lebih cenderung unik perbedaan kehidupan dengan masyarakat umumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dimaksud untuk memperoleh pemahaman dari fenomena sosial. Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tidak semua waria yang berkecimpung dalam dunia kelam memang tidak sedikit waria yang menjadi korban kekerasan, dan tidak sedikit waria yang menjadi pelacur pekerja seks komersil yang menjajakan diri mereka. Namun dari hasil penelitian, peneliti melihat tentang pelabelan apa yang selama ini masyarakat beritakan tentang sisi negatif pada diri waria, ketahuilah dari 4 waria yang menjadi sumber informan peneliti, mereka merupakan seorang waria yang berperilaku baik, yang mempunyai wawasan dan pengetahuan, mereka memiliki bakat dan keterampilan dalam dunia usaha. Banyak motivasi mereka yang harus masyarakat ketahui tentang perjuangan kehidupan waria yang mandiri.

Kata-kata kunci : *Metode Penelitian Kualitatif, Labelisasi, Waria*

TRANSGENDER LABELING IN ARANG LIMBUNG VILLAGE OF SUNGAI RAYA SUBDISTRICT KUBU RAYA REGENCY WEST KALIMANTAN PROVINCE

Abstract

This research aims to reveal the transgender labeling and transgender phenomena, as well as social relationship among the community of Arang Limbung village, and to find out the stigma and issues related to transgender. This research used the labeling theory to look at public reaction regarding transgender because it tends to be different from public life in general. This study uses qualitative research method, intended to obtain understanding of social phenomena to determine the scope of the study subjects as the source, and to obtain a description of the facts that occurred in the form of words written or spoken of persons or behavior that can be observed. These results indicate that not all transgender individuals live in a dark world, some of them are in fact victims of violence, and some become commercial sex workers. However from the results of the study, the researcher found that there has been a lot of negative labeling on the transgender persons. In fact, four transgender individuals that were the informants of this research behaved well, had insight and knowledge, had talent and skills in the business world. They also had motivation that people should know about especially the life struggle of independent transgender persons.

Keywords: Qualitative Research Methods, labeling, transgender

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Bagi Sosiologi bahwa kehidupan sosial, masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan sebagai objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunikasi, organisasi, bangsa, Negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya. (Sztompka, 2004)

Keberadaan waria yang ditengah-tengah masyarakat Desa Arang Limbung, terdapat ada 4 waria yang akan menjadi subyek peneliti untuk memulai observasi lapangan untuk mendapatkan hasil informasi, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi guna mengikuti prosedur tata cara penelitian metode penelitian kualitatif. Peneliti mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan waria tersebut. Dalam Skripsi ini berisikan tentang Labelisasi oleh masyarakat kepada waria, guna mengetahui Stigma yang

terjadi pandangan nilai pada diri waria. Untuk itu agar mengetahui hasil penelitian akan dilanjutkan dipembahasan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin dihindari. Waria bukan menjadi hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Kita dapat menjumpai waria ditempat tinggal kita, di lingkungan yang berbagai macam pola kehidupannya, sering juga kita temui para waria yang berlatar belakang negatif cenderung waria yang menjajakkan diri layaknya seorang pelacur.

Untuk itu para waria ingin menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat dengan perubahan yang mereka bawa, kerampilan dan karyanya dalam seni tata rias dan persalonan mereka mampu untuk bersaing secara ekonomi kewirausahaan. Sebagai media sosialisasi, tempat membangun solidaritas sosial antar waria dan untuk membangun konsep diri. Peran keluarga, masyarakat dan teman sangat penting bagi perkembangan konsep diri seorang waria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang tertanam pada diri seorang waria yang hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat, untuk mengetahui dinamika pembentukan konsep diri seorang waria dan untuk mengetahui latar belakang kehidupan seorang waria.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, alasan mengambil tiga subyek yaitu untuk mengetahui variasi konsep diri, dinamika psikologi serta latar belakang kehidupan pada diri subyek. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan tes psikologi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti lebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancaranya, observasi yang dilakukan yaitu menggunakan teknik observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya yang melatar belakangi seseorang menjadi waria adalah adanya beberapa penyebab yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. (Dewi muthi'ah, 2007)

2.1.1 Pengertian Waria (*Transsexual*)

(Bastaman, 2004) mengatakan bahwa *transsexual* yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan

menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan.

2.1.2 Sejarah Waria

Sejarah belum pernah mencatat dengan pasti kapan dan dimana kebudayaan waria mulai muncul. Mungkin kaum waria belum masuk kedalam lingkungan peradaban manusia normal. Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi di mana banyak mengakibatkan kelainan- kelainan seksual, seperti *homoseks* yang dianggap sebagai modernisasi dan sebagainya.

Tentu didalam Agama manapun melarang dan akan diasingkan oleh penduduknya, fenomena waria muncul didalam kehidupan sosial merupakan penyakit wadiah pada zaman Nabi Luth As dalam Dakwah beliau : Allah SWT mengutus Nabi Luth untuk menyadarkan kaumnya. Puluhan tahun Nabi Luth membimbing dan menyadarkan mereka namun hanya segelintir saja yang sadar, sedang sebagian besar mereka tetap bahkan tambah tak bermoral. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya

kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.(AL A'raf : 80-81).

2.1.3 Waria Identik Dengan Pekerjaan Salon

Waria dalam kehidupan sosial adalah pada jati dirinya yaitu sama seperti orang yang normal pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari perlu kebutuhan hidup dan tuntutan ekonomi mereka. Waria lebih identik dengan membuka pelayanan jasa salon kecantikan dan pelayanan pangkas rambut, kenapa waria lebih memilih membuka jasa pelayanan salon?, alasannya mereka lebih memilih berkumpul dengan sesamanya atau kelompok mereka dan banyak bergaul dengan wanita. Karena separuh jiwanya kewanitaan maka pekerjaan mereka banyak memilih membuka pelayanan salon.

2.2.Kajian Teori

Secara fisiologis kodrat waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita, baik dalam tingkah dan lakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai

seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut (Koeswinarno, 2004).

Mereka melakukan aktivitas sehari-hari yang normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada juga yang kerja kantoran. Mereka sering tampil apa adanya artinya tidak menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, lengkap dengan pernak-perniknya. Dulu mereka cenderung tertutup dan malu-malu namun kini mereka lebih berperan dan terbuka (Harahap, 1999).

2.2.1 Kemauan Bebas (*Free Will*)

Selain teori Gerakan Sosial yang dipergunakan juga dibantu dengan teori kemauan bebas (*free will*). Teori ini menyatakan, bahwa manusia itu bisa bebas berbuat menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat maka manusia harus diatur dan ditekan yaitu dengan: hukum, norma-norma sosial dan pendidikan. Hukum dan hukuman biasanya disertai ancaman-ancaman pidana yang menakutkan, agar

manusia merasa ngeri dan takut berbuat kejahatan dan tidak menyimpang dari pola kehidupan normal (Kartono, 2005).

2.2.2 Teori Labeling (Teori Pemberian Cap atau Teori Reaksi Masyarakat)

Dewasa ini perkembangan pemberian label yang dikemukakan masyarakat semakin meningkat. Biasanya label yang dikemukakan masyarakat adalah label yang negatif dan sarannya adalah individu yang dianggap menyimpang. Individu yang rentan terhadap label adalah remaja, dimana pada masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah labeling.

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi seseorang, artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau memberi label (*definers/ labelers*) pada seseorang atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Menurut para ahli teori labeling, mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain.

2.2.3 Keterkaitan Gender Pada Waria

Didalam perjalanan sejarah akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan fenomena baru yang sama terkait dengan keberadaan waria, eksistensi "*lesbian, gay, bisexual dan transgender*" (*LGBT*). Muncul pada era zaman ini yang keberadaan mereka lebih ekstrime dari pada waria. Waria yang pada jati dirinya hanya laki-laki yang bergaya layaknya wanita dan kebiasaan itu menjadi mendarah daging, namun *LGBT* ini kemunculannya sangat keras, ditemukan bahwa hubungan-hubungan sesama jenis sudah cukup lama ada, namun tidak selalu diidentikkan dengan "homoseksual" sehingga dapat memberikan landasan bagi sebuah perubahan sosial. Identitas *LGBT* muncul seiring dengan perkembangan kapitalisme dan peralihan dari masyarakat desa ke kota.

2.3 Penelitian Relevan

2.3.1 Problematika Kehidupan Waria Dalam Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut Ea : Tinjauan Sosiologi Sastra.

Penelitian ini hampir memiliki persamaan yang peneliti lakukan dalam rencana penelitian, penelitian ini dilakukan oleh (Marlina, 2014). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Berjudul "Problematika Kehidupan Waria Dalam Drama Deleilah Tak Ingin Pulang

Dari Pesta Karya Puthut Ea". Marlina membahas tentang problematika persoalan dalam kehidupan waria, karena beliau seorang sastrawan beliau mengangkat judulnya dari Novel Drama Deleilah karya puthut Ea. Phutut EA menggambarkan waria dalam dramanya sebagai manusia yang pantang menyerah dan tidak gampang putus asa dengan berbagai macam permasalahan yang menimpa.

C. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dimaksud untuk memperoleh pemahaman dari fenomena sosial. Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta yang terjadi) di lapangan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan di salon waria yang ada di desa Arang Limbung

Kabupaten Kubu Raya. Bertujuan untuk mendapatkan hasil pengamatan dan memperoleh data dari informan guna mempertajam observasi dalam penelitian. Sebelum peneliti berangkat kelokasi penelitian, peneliti menyiapkan buku dan camera karena sebagai alat yang digunakan dalam mendapatkan hasil observasi, peneliti mengagendakan hari pertama surve lokasi salon waria. Hari kedua peneliti pergi ke kantor Desa Arang Limbung untuk memberikan surat tugas penelitian resmi dari Fakultas dan ketiga peneliti mencari informasi keberadaan waria, dengan salah seorang dari warga sekitar untuk menjadi narasumber, yang akan memberikan informasi serta peneliti sangat membutuhkan informasi luar yang akan mengarahkan jalan dalam penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ada 4 salon waria yang termasuk pemilik, ada juga salah satu dari warga yang berdekatan lingkungannya dengan salon waria. Mereka dianggap dapat menjadi sumber informasi yang dibutuhkan berupa data, wawancara dan dokumentasi, dan informasi langsung melalui wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 4 waria tersebut berdasarkan informasi dari Ibu Yani (45), seorang penjual jajanan ditepi jalan tidak jauh dari kompi 643 senapan, Desa Arang Limbung

karena lokasinya sangat tidak jauh dari tempat masing-masing waria.

Subyek berikutnya Rusdi (26), peneliti mencari informasi keberadaan, kepribadian sehari-hari 4 waria tersebut dengan seorang satpam penjaga malam yang tinggalnya dekat dengan waria yang bernama nafi dan mica. Selanjutnya saat menyampaikan surat tugas dari Fakultas ke kantor balai Desa Arang Limbung, peneliti sempat meminta foto untuk kebutuhan dokumentasi dalam skripsi, tetapi karena keterbatasan waktu, jadi peneliti tidak sempat lama saat meminta informasi tentang keberadaan waria, karena saat peneliti datang balai desa sedang sibuk dengan tugas aktifitas pelayanan kepada warga desa, akhirnya peneliti mendapatkan foto hanya berdiri didepan pegawai yang sedang bekerja.

Mbak Fitri (28) yang berbaju, jilbab putih difoto sempat mengatakan kata-kata yang membuat peneliti menjadi khawatir tetapi sedikit lelucon, *hati-hati bang baik-baik ndak balek kalau ketempat nafi, hujarnya, kepada peneliti.*

Selama penelitian, peneliti sempat mendapatkan insiden dari subyek penelitian oleh Mbak Dina Asfa salon karena peneliti belum mengetahui keadaan tempat dan kepribadiannya peneliti ditolak saat ingin mewawancarai dikarenakan beliau takut, merasa tidak nyaman, saat peneliti datang dan peneliti putuskan untuk

mundur dan melanjutkan penelitian selanjutnya.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil secara *Snowball Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya.

Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Dalam perjalanan penelitian, peneliti memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan hasil informasi yang berbeda, namun bertujuan sama ingin mendapatkan bukti yang fakta. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mencari subyek informan kunci guna bisa mengetahui sudut pandang dari kehidupan sehari-hari 4 waria yang ada di Desa Arang Limbung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pada penelitian ini, hasil observasi diperoleh dengan cara menjadikan peneliti sebagai saksi yang secara langsung menyaksikan suatu gejala atau fenomena sosial yang terjadi penelitian ini menggunakan observasi partisipatif menemui langsung, yang merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah mendapatkan satu keakraban yang dekat dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka.

Observasi langsung ke lokasi lapangan di Desa Arang Limbung tepat di Jl. Adi sucipto. Sebelum ke tempat waria, peneliti bertemu Ibu Yani (45) dan Rusdi (26) yang akan menjadi informan pertama guna mencari tahu menggali pembicaraan mengenai keberadaan 4 waria serta ingin mengetahui seberapa kenal sosok waria dalam kepribadian sehari-harinya.

Adapun perbedaan pendapat dari sudut pandang mereka tampak jelas bahwa kebanyakan masyarakat sekitar Desa arang limbung kenal dengan sosok 4 waria tersebut namun pemberian Labelisasi bermacam-macam, dari 2 orang informan Ibu Yani (45) dan Rusdi (26) mengatakan kriteria 4 waria :

Ibu Yani : *bunda Nafi baik, suka bersosial, humoris, suka membantu kalau ada kerja bakti gotong-royong dan membantu dana, mbak Mica agak centil, kurang bersosialisasi dengan warga, tidak ingin mengetahui hal-hal apa yang ada disekitarnya, baik tetapi akan timbul sifat centilnya kalau ketemu pria yang tampan, apalagi datang ke salonnya untuk service rambut. (hasil wawancara tanggal 09-08-2016)*

Sandra merupakan waria yang tampak cantik dibanding 4 waria tersebut, baik, humoris, suka gonta ganti pasangan. Mbak Dina orangnya kurang bersosialisasi dengan warga sibuk dengan kehidupan sehari-harinya berkepribadian pendiam, sensitif, emosional.

Rusdi : *bunda nafi emang panggilan yang dia sangat suka, orangnya humoris, suka bercanda tidak suka marah, dulu punya pacar yang tajir, kaya sesuai dengan keadaan bunda nafi yang memiliki salon, dekorasi pengantin pribadi. Mbak Mica, banyak juga laki-laki service rambut menjadi pelanggannya karena harga sesuai kocek celana, ngirit banyak pelajar anak sekolah yang menjadi pelanggan karena mbak Mica pandai memberi motif gaya baru itu alasannya. (hasil wawancara tanggal 07-08-2016)*

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis Domain dalam analisis domain, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan secara umum sebuah kompleksitas masalah penelitian. Tujuan teknik analisis data kualitatif untuk mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian. Peneliti dapat mendeskripsikan dari berbagai aspek, sesuai tujuan penelitian. Dalam domain tujuan penelitian ini ingin mengungkap Labelisasi, serta kehidupan 4 waria yang ada di Desa Arang Limbung.

D. GAMBARAN UMUM DESA

4.1 Gambaran Umum Lokasi

Desa Arang Limbung terletak di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Berbatasan langsung dengan Desa Sungai Raya, Desa Arang limbung ini adalah desa tertua di Kabupaten Kubu raya luas Desa Arang limbung 20,20 Ha/M². Kedepan desa Arang Limbung akan dijadikan taman Agro wisata, yang telah tersedia di lahan tersebut juga berencana akan di tanam oleh berbagai jenis tanaman langka oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Kubu Raya. Disekitar lokasi ini juga akan dikembangkan oleh masyarakat.

4.1.1 Luas Wilayah Km² Desa Arang Limbung

Luas wilayah Km² Desa Arang limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya memiliki luas daratan 20.020 km² Kabupaten Kubu Raya adalah Kabupaten pemekaran baru tahun 2006-2007 sebelumnya kabupaten ini masih dibawah kabupaten Pontianak. Setelah pemekaran kabupaten Kubu raya banyak mempunyai aset-aset luas wilayah daratan dan hutan yang sekarang ini banyak Desa-desa pemekaran, namun Desa Arang limbung termasuk desa tua atau desa lama penghubung jalan besar, yang masyarakat dulu memberi nama kampung Arang.

4.1.2 Batas Wilayah Administrasi Desa

Batas wilayah Administrasi Desa Arang Limbung sebelah utara perbatasan dengan Desa Teluk Kapuas yang merupakan penghubung jalan besar arah ke kota Pontianak, sebelah selatan perbatasan dengan Desa Limbung yang juga salah satu Desa pemekaran baru, sebelah timur perbatasan langsung area sungai besar Kapuas merupakan jalur penghubung transportasi air, logistik, penumpang ke daerah kabupaten-kabupaten yang ada di Kalimantan barat. Sebelah barat perbatasan dengan Desa Punggur kecil, Desa ini dulunya adalah desa tertua penghubung

jalan ke Desa kakap kecil dan Kakap Besar yang sekarang ini transportasi yang mudah dilalui oleh pembangunan jalan oleh bupati kabupaten kubu raya sejak tahun 2010.

4.1.3 Jumlah Penduduk Dan Rumah Tangga

Jumlah penduduk Desa Arang Limbung total keseluruhan berjumlah 21200 jiwa, dengan jumlah rumah tangga 4150, jumlah penduduk laki-laki 10657 dan perempuan 10543 dari monografi Desa tahun 2016, namun tingkat pertumbuhan pertahun makin meningkat, data yang tertulis pada skripsi ini hanya data monografi Desa tahun 2016.

4.1.4 Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Sungai Raya Semester II Juli S/D Desember Tahun 2015

Pertumbuhan penduduk menurut kaca mata Kecamatan Sungai Raya tahun 2015 priode semester II juli s/d desember tahun 2015. Semester I pertumbuhan penduduk Desa 20.608 menurut penghitungan langsung dan disemester II berjumlah 20.906 jiwa oleh penghitungan keseluruhan Kecamatan Sungai Raya, karena data pertumbuhan yang peneliti peroleh 2015 kantor kecamatan hanya menyimpan arsip profil Desa Arang Limbung tahun 2015 yang baru diperoleh.

4.1.5 Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk menurut kelompok umur oleh Kecamatan Sungai Raya tahun 2015. Kelompok umur 1-4 tahun berjumlah 1.858, kelompok umur 5-9 tahun berjumlah 3.013, kelompok umur 10-14 tahun berjumlah 3.772, kelompok umur 15-19 tahun berjumlah 3.870, kelompok umur 20-24 tahun berjumlah 2.531, kelompok umur 25-30 tahun berjumlah 3.321, kelompok umur 31-40 tahun berjumlah 1075, kelompok umur 41-60 berjumlah 481, kelompok umur 60 tahun keatas berjumlah 985. Total jumlah keseluruhan 20.906. Dari penghitungan data informasi 2015 yang diperoleh peneliti, di kantor Kecamatan Sungai Raya.

4.1.6 Luas Dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Arang Limbung berjumlah 21200 jiwa tersebar di tiga Dusun yaitu Dusun Tanjung Puri, Dusun Arang Jaya dan Dusun Wonodadi secara garis besar ada 4 suku yang bertempat tinggal di Desa Arang limbung yakni suku Melayu, Jawa, Madura dan etnis lain Tionghoa. Pertumbuhan penduduk Desa Arang Limbung berkembang karena semenjak tahun 2014, adanya investor dari luar provinsi atau pengusaha yang datang untuk mendirikan suatu perusahaan atau pasar swalayan, supermarket, segala kebutuhan pokok, pangan serta sandang,

yang diperlukan masyarakat dan berhubungan Kabupaten Kubu Raya merupakan Kabupaten pemekaran tahun 2008, dimana visi dan misi Pemerintah Kabupaten Kubu Raya akan melaksanakan pembangunan tata ruang serta membangun otonomi, perekonomian yang ideal Khusus Desa yang ada di Kabupaten Kubu Raya.

E. PEMBAHASAN

5.1 Kehidupan Sosial Waria Di Desa Arang Limbung

5.1.1. Labelisasi Waria

Dunia waria merupakan kehidupan yang relatif unik dan menarik serta aneh bagi orang yang tidak mengenal sama sekali dunia tentang mereka. Bahkan kehadiran mereka pun seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dimana masyarakat hanya mengenal waria itu identik dengan para pelacur yang menjajakan seks di pinggir jalan. Kehadiran mereka di tempat-tempat umum menjadi pusat perhatian dan pergunjungan. Namun pembahasan ini akan melihat stigma, pelabelan/pemberian cap oleh masyarakat Desa Arang Limbung yang dihadapi oleh waria, peneliti juga membahas dan melihat peran waria dalam masyarakat serta partisipasinya berupaya memperoleh eksistensi ditengah-tengah masyarakat waria yang kebiasaan

kesehariannya pada salon-salon waria yang identik dengan membuka jasa persalonan kecantikan.

5.1.2. Peran Waria dan Keadaan Waria Yang Ada di Desa Arang Limbung

Sebuah kepribadian kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis.

Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mem-presentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekadar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 2005).

Peran waria di Desa Arang Limbung, dapat diterima dimasyarakat sosok kehadiran mereka tidak menjadi kontra didalam kehidupan masyarakat, karena dari awal gerakan sosialnya yang baik tidak membuat keresahan dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang konflik pada masyarakat, berarti

masyarakat memandang waria tidak menjadi masalah dalam lingkungan kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan peneliti disaat observasi lapangan di salon waria di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Salon N yang menjadi subyek pertama, yang bernama Ibu Nv (waria) yang berusia 41 tahun, sifat kewanitaan dan kepribadian wariannya semenjak lulus kuliah, Ibu Nv adalah salah satu Alumni Fisip angkatan 1997 disaat peneliti mewawancarai informan, subyek menyatakan sebagai berikut :

Saye sih sudah belasan tahun buka salon ni, selepas kuliah saye buka usaha salon didukung dengan teman-teman dan keluarga, saye belajar nyalon udah dari Smp ikut orang saye bilang die bos saye lah, banyak lah belajar ngerias orang penganten, sampai saye kuliah saye masih kerje ngikut bos, selepas kuliah saye berani kan diri buka usaha salon. Saye asli orang sini tinggal dibelakang salon di Gg besar, orang sini baik-baik same saye suke nak begurau nyakat saye, tapi selama ini ndk ade pula orang yang nak ngejahatkan saye, mudah-mudahan jak ndk ade, aman-aman jak sih disini. (hasil wawancara tanggal 11-08-2016). Selain Nv juga memiliki teman yang juga bekerja di salon Nv, Sna menjadi subyek kedua Sna adalah waria yang bekerja di salon Nv, Sna yang berusia 33 tahun, disaat peneliti

mewawancarai informan, subyek menyatakan sebagai berikut :

Dengan lemah gemulainya Sna berbicara dengan peneliti, yang juga memangkas rambut peneliti, saye semenjak kenal dengan Bunda Nv lah saye kerje dan tinggal disini, udah ngerase nyaman dah disini, saye asal orang radak atau terentang dulu saye belajar nyalon disana ikut mak mude saye kan jadi tukang rias penganten, waktu itu umur saye 20 tahun pas SMA, dan saye kenal bunda Nv ketemu dipontianak waktu ngumpul bareng-bareng same kawan kite di siantan, ketemu lah bunda ni ngajak saye kerje dan tinggal disana, karene pun salon ini yang punye bunda Nv. Kadang-kadang gak saye balek kampong kalau lebaran kalau ade acara keluarga, pokonye saye besyukor lah disini ade kerje pon tinggal disini enak, selame ini tak de sih orang yang resek dengan saye, malah tu om-om depan tu suke nak nyakat saye kalau saye bejalan. (hasil wawancara tanggal 11-08-2016).

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian, di Salon Asfa , yang tidak jauh juga jaraknya dengan salon bunda Nv, Salon Asfa yang lokasinya tidak jauh dengan berbatasan Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya. Salom Asfa yang termasuk pemiliknya Dn adalah menjadi subyek ketiga. Mbak Dn yang berusia 31 tahun, merupakan dulunya pernah bekerja di Salon N bunda Nv selama 3 tahun, dan

keinginan mandirinya membuka salon sendiri, tahun 2008 Dn membuka salon yang bernama Asfa didukung teman-temannya di Salon N, dan sampai sekarang Asfa salon membuka pernak-pernik hiasan wanita serta butik kecil-kecilan memenuhi tempat usahanya. Peneliti mewawancarai informan, subyek menyatakan sebagai berikut :

Aku kenal dengan bunda Nv aku dulu kerje dengan bunda udah lama 3 tahun, 2008 aku buka usaha ini dengan hasil jerih payah sendiri pun ade keluarge juga bantu mendukung, bunda Nv baek dengan aku kame sampai sekarang ketemu suke ngomong-ngomong biase lah, aku asli orang sini rumah aku disini lah, belajar nyalon dengan bunda Nv lah disana, berkat die lah ngajarkan aku bise sampai buka salon sendiri. (hasil wawancara 12-08-2016). Peneliti melanjutkan penelitian ke Salon Mica subyek yang keempat, lokasi salon antar salon yang sudah dilaksanakan, kurang lebih 600 meter dari salon Navi, di Desa Arang Limbung, salon Mica yang pemilik sekaligus melayani persalonan, sebut saja mbak Mk panggilan kesehariannya berusia 46 tahun, mbak Mk membuka usahanya itu dari tahun 2010, usahanya tersebut mempunyai cerita yang dari perjuangannya hingga memiliki usaha sendiri. Peneliti mewawancarai informan, subyek menyatakan sebagai berikut :

Mbak Mk ni buka salon dari tahun 2010 berarti udah 6 tahun lebih, mbak dulu pernah kerje same dengan kawan mbak tahun 2004 buka salon ngontrak di dekat panti jompo didepan kantor camat Sungai Raya, yang punye modal kawan mbak jadi mbak kerje same die walaupun ndk ade keluar modal mbak ngeluar kan tenage, itung-itung belajar dari susah dulu, lama juga disana, mbak dulu pernah kursus nyalon same ngerias penganten di ketapang mbak dulu punye sertifikat, karene ndak terurus jadi sertifikatnya rusak dah. Mbak bukan orang asli sini mbak asli orang sambas, cume udah belasan tahun disini, ye walaupun salon mbak biase-biase jak, mbak dah besyukor yang penting sampai sekarang mbak mandiri, mbak ni juga puas merantau kemane-mane udah tau mane tempat lingkungan yang buruk pun mbak dulu pernah menghadapi, yang penting kite bukan jadi waria yang suke nak menjajakan diri, kite juga punye harga diri, walaupun mbak tak tamat sampai SMA setidaknya punye pendidikan, kite kan juga mikirkan masa depan. (hasil wawancara 13-08-2016)

Tidak hanya hak sipil yang permasalahan pada kaum waria di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hak pendidikan mereka sebagai warga negara juga menjadi salah satu topik pembahasan dalam tulisan ini. Pada dasarnya hak pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang tidak boleh direnggut oleh siapa pun.

Penulis berusaha mengamati pemenuhan hak pendidikan berupa bimbingan organisasi yang mewujudkan potensi prestasi mereka. Ternyata dalam pemenuhan hak pendidikan, waria juga mengalami hambatan. Hambatan pemenuhan hak waria lagi-lagi dipengaruhi oleh data kependudukan. Dalam aturan Pemerintah baik tingkah pusat maupun daerah, seseorang dapat menggunakan melanjutkan sekolahnya jika ia tercatat sebagai warga Negara.

Faktor ekonomi merupakan dorongan penting dalam kehidupan waria, waria yang memiliki kemandirian, serta keterampilannya, dalam dunia usaha waria sangat hebat dalam manajemen ekonomi buktinya usaha yang dilakukan persalonan kini menjadi pekerjaan utama mereka membuka jasa persalonan ini merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial, pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi, begitu juga pada waria yang kesehariannya bekerja untuk kebutuhan

hidup seperti pangan, gaya hidup dan rumah.

Persoalan ini membedakan waria yang memiliki pendidikan dan keterampilan mereka akan lebih memikir panjang, dan takut melakukan hal yang menyimpang atau kejahatan. Gaya hidup juga tidak terlepas pada waria, seperti umumnya masyarakat gaya hidup merupakan pelengkap, seseorang membutuhkan fasilitas, rumah untuk tempat tinggal, kendaraan motor dan mobil untuk sarana operasional, serta kebutuhan materi yang lain juga menjadi kebutuhan seorang waria.

Kelainan Transgender bukan menjadi persoalan dan masalah dalam diri seseorang waria, meskipun tidak sama dengan masyarakat yang normal pada umumnya, jati diri seorang waria mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru belum pernah mereka tinggal, dengan kemampuan intelektual mereka, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri melalui bakat, dan keterampilan yang mereka miliki.

Melihat penjelasan wawancara peneliti diatas bahwa, dari ke 4 waria yang menjadi subyek dan informan peneliti, partisipasi mereka keterlibatan mental dan emosi serta fisik mereka dalam memberikan respon terhadap kehidupan sosial dan hubungan bersama masyarakat seperti pada masyarakat umumnya, tidak ada perbedaan dari segi pandangan, namun

pengecapan pada masyarakat itu tidak bisa mereka hindari, masyarakat menilai mereka adalah seorang banci atau waria dan bukan seperti laki-laki dan perempuan normalnya.

Akan tetapi masyarakat Desa Arang Limbung tidak menyalahkan mereka dan tidak mengusik mereka atau merasa tidak nyaman adanya keberadaan mereka, masyarakat Desa Arang Limbung menerima keberadaan mereka, namun masyarakat mengecap atau meremehkan mereka sebagai waria, dan itu tidak bisa dihindari oleh ke 4 waria tersebut. Tinggal bagaimana mereka menunjukkan keharmonisan sesama dengan masyarakat sekitar, untuk menghindari memunculkan konflik dan permusuhan antara waria dengan masyarakat, hal ini cukup menjadi perhatian kita dan pemerintah bagaimana waria ini perlu dijaga haknya.

Memberikan sarana bimbingan dan pendidikan khusus, agar kehadiran dan partisipasi mereka dengan turut peduli globalisasi keadaan sosial peran mereka bisa membantu kepedulian mereka dengan menciptakan gerakan sosial, lembaga khusus yang membimbing potensi pengetahuan waria, mewujudkan kepedulian sesama seperti penanggulangan bencana, aksi mereka akan membantu secara simpati melalui pendanaan atau mengajak masyarakat dengan cara pola hidup sehat memerangi bahaya Narkoba

dan Hiv, melalui gerakan sosial oleh kaum waria.

F. KESIMPULAN

Waria adalah sosok manusia yang bertubuh laki-laki, tetapi ia mempunyai sifat dan sikap seperti wanita. Hal tersebut yang menyebabkan mereka menjadi kaum minoritas dikalangan masyarakat pada umumnya. Sikap waria yang selalu kewanitaan-wanitaan datang secara alamiah. Sikap kelaki-lakian ini timbul karena faktor pengaruh lingkungan, trauma atau pernah diperlecehkan secara seksual maupun berbagai faktor yang lain.

1. Labelisasi Waria di Desa Arang Limbung

Sebagai makhluk sosial waria memiliki potensi diri yang patut kita ketahui. Waria di Desa Arang Limbung memiliki potensi, dari segi fisik maupun non fisik. Secara individu waria yang memiliki intelektual tinggi mereka mengenyam pendidikan tinggi menjadi mahasiswa, seperti yang diceritakan Bunda Nv yang dulunya pernah duduk dibangku kuliah. Sekarang menjadi pelopor waria di Desa Arang Limbung yang banyak memberikan motivasi waria termasuk teman-teman warianya hingga berkembang mandiri untuk

masa depan mereka yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Label/cap kepada Waria Desa Arang Limbung

Warga di Desa Arang Limbung sangat mengetahui keberadaan 4 waria cukup dikenal di lingkungan desa, karena keterbatasan penelitian, peneliti hanya mewawancarai dua informan kunci yang merupakan warga asal disana, untuk mewakili warga Desa Arang Limbung informan banyak menceritakan tentang keadaan 4 waria tersebut. Ringkasnya tidak semua warga yang melabel negatif pada 4 waria tersebut, karena identitasnya tidak bisa disembunyikan, pemberian label dikarenakan faktor dari fisik, mental, perilaku mereka yang menjadi lelucon. Namun disisi lain warga yang mengerti banyak juga menerima keadaan mereka, menghargai, serta partisipasi kaum waria adalah sebuah bentuk upaya dalam menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Waria Dan Keadaan Waria Yang Ada di Desa Arang Limbung

Peran waria di Desa Arang Limbung, dapat diterima dimasyarakat sosok kehadiran mereka tidak menjadi kontra didalam kehidupan masyarakat, karena dari awal gerakan sosialnya yang baik tidak membuat keresahan dan tidak

melakukan tindakan yang menyimpang konflik pada masyarakat, berarti masyarakat memandang waria tidak menjadi masalah dalam lingkungan kehidupan sosial.

Selama ini masyarakat umumnya yang sebagian mereka ketahui, bahwa waria menjadi bahan pergunjingan sampai sekarang tidak kunjung ada penanggulangannya, yang mereka tahu hanya waria merupakan sampah dari masyarakat orang yang terselisihkan, bahkan juga menyebutkan penyakit masyarakat yang menjangkit apabila berada dalam lingkungan mereka, hal ini tidak terlepas bahan perolokan sebagian masyarakat.

Peneliti juga belajar melihat fenomena kehidupan waria yang ada di media sosial yaitu tentang kehidupan waria di Yogyakarta, disana terdapat pemberdayaan waria melalui komunitas atau organisasi, yang mungkin tidak asing lagi yaitu organisasi Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA), dan bekerjasama dengan kelompok Perkumpulan Keluarga Berencana Yogyakarta (PKBI). Dimana masing masing organisasi memiliki program program pemberdayaan bagi waria, program yang diberikan diantaranya pelatihan keterampilan dan wirausaha.

G. REFERENSI

Daftar Buku

Anwar, Y. & Adang. (2013) *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.

AL-Qur'an dan terjemahan. (2011) *Transliterasi Arab-Latin. Surah AL A'raf : 80-8*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Budi, F.Hardiman. (2003). *Takut akan yang lain: Catatan-catatan tentang Heterofobia*. dalam kompas: 5 September.

Bastaman, T.K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Marlina. (2014). *Problematika Kehidupan Waria Dalam Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut Ea : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Makassar

Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

Pemerintah Kabupaten Kubu raya 2015. *Pendataan Profil Kecamatan Semester II Juli s/d Desember : Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*.

Poedjanani, M. Noor.(2005). *Resensi terhadap Homophobia*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada

Satori, D. & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung. Alfabeta

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv. November

Sztompka, P. (2004). *The Sociology Of Social Change*. Jakarta: Prenada Media Group

Staggenborg, Suzanne. (2003). *Gender, Keluarga, dan Gerakan-Gerakan sosial*. Jakarta: Mediator

Rujukan Elektronik

Anggraeni, S. (2012). *Waria-Nasib-atau-Pilihan*: diakses tanggal sabtu 22 Desember, 2012, dari <http://ladiejak29.blogspot.co.id/2012/12/makalah-cb-waria-nasib-atau-pilihan.html>

Burhan Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Budiyanto Hari, dkk. 2008. *Organisasi Sosial*. Seminar FKIP UMS Surakarta.Tersedia dalam <http://www.scribd.com/doc/9406552/Organisasi-Sosial-Masyarakat> diakses pada Senin 30 April 2012 pukul 06.14 WIB

Dewi Muthi'ah , (2007) *Konsep Diri Dan Latar Belakang Kehidupan Waria (Studi Kasus terhadap Waria di Kota Semarang Tahun 2007)*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

Harahap, W. (1999). *Menyibak Realita Waria Indonesia*: di akses pada 20 Juni, 2011, dari <http://www.Repository.usu.ac.id>

Koeswinarno, (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Ikis pelangi aksara. Di akses pada 25 Juni, 2014, dari <http://www.depkes.com>

McChesney, Allan. (2003). *Memajukan dan Membela Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (alih bahasa: Irawan). Yogyakarta: Insist.

Suwarno, B. (2004). *Transseksual Minoritas Yang Terlupakan*. Kompas: 26 Juli, 2004, dari <http://Sosiologi.fisip.uns.ac.id>

Wirawan, B. I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosialn Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Aditama.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi. (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

<http://islamitubaik.blogspot.co.id/2015/07/kisah-nabi-luth-di-azabnya-kaum-gay.html> <http://martianuswb.com/?p=65>





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai civitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ADE. SETIAWAN
 NIM / Periode lulus : ES1112001 / Periode III Tahun 2017
 Tanggal Lulus : 06 Desember 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
 Program Studi : SOSIOLOGI
 E-mail address/ HP : 081522546004

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program StudiSOSIOLOGI..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Labelisasi Kaum Waria Di Desa Arang Limbung
kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Disetujui
 Mengototui
 Pengelola Jurnal
129 Juliansyah, S.sos, MA, MIR
0800 7142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal :

ADE. SETIAWAN
 NIM. ES1112001

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)